

NASKAH CERPEN
JENJANG SMP

PEREBUTAN HARTA TERPENDAM

Karya:

Nurkamila Adinda Rabbani

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ISLAM TERPADU NURUL `ILMI JAMBI
TAHUN 2022

BIODATA

- a. Judul naskah : Perebutan Harta Terpendam
- b. Nama peserta : Nurkamila Adinda Rabbani
- c. Tempat, tanggal lahir : Bogor, 4 Maret 2008
- d. Nama sekolah peserta : SMPIT Nurul Ilmi Jambi
- e. Alamat sekolah : Jl. Yulius Usman RT 18 Kel. Pematang
SulurKec. Telanaipura, Jambi
- f. Alamat peserta : Lorong Manunggal RT 20 Kel. Pematang
SulurKec. Telanaipura, Jambi
- g. Alamat e-mail : bayurosadi@gmail.com
- h. Nomor telepon : -
- i. Nomor HP : 081368771393

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

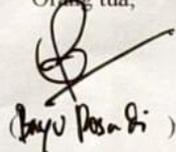
Nama : Nurkamila Adinda Rabbani
Tempat&tanggal lahir : Bogor, 4 Maret 2008
Alamat Tempat Tinggal : Jl.Julius Usman Rt. 20 Pematang Sulur Telanaipura
HP : 081368771393
JudulNaskah Cerita : Perebutan Harta Terpendam
HP Pembina : 083171291609

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan/cerpen yang saya sertakan dalam Lomba Penulisan Cerpen tingkat SMP Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia tahun 2022 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain dan belum pernah diikutkan dalam segala bentuk perlombaan serta belum pernah dimuat di manapun.

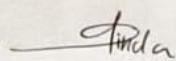
Apabila di kemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jambi, 28 November 2022

Orang tua,


(Bayu Pasiahi)

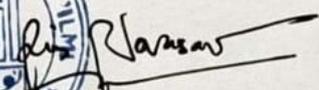
Yang Menyatakan


Nurkamila Adinda Rabbani

Mengetahui,



Kepala SMPIT Nurul 'Ilmi Jambi


Riva Novasari, S.S.T.,M.Pd

PEREBUTAN HARTA TERPENDAM

“Selamat datang di perebutan harta terpendam”

Sebuah suara menggema di tiap-tiap sudut ruangan, suara seorang pria tegas dan terkesan misterius itu mengalihkan perhatian dari tiga remaja yang tengah berdiri di bawah langit-langit rumah megah dan luas.

“Selamat datang Garuda, Vera, Rama. Semoga kalian tidak keberatan dengan sambutan sederhana yang saya siapkan sendiri ini,”

Seorang remaja lelaki dengan acuh menyapu pandangannya pada meja makan yang telah disusun sedemikian rupa. Piring, sendok, dan alat makan lainnya tertera rapi di atas meja granit panjang berbentuk lonjong.

“Baiklah, setelah kalian menikmati hidangan makan malam, kalian bisa langsung memulai pencarian. Kalian akan dihadang beberapa tantangan, siapapun yang berhasil menaklukkan tantangan itu, akan berpeluang menang. Tentu saja tantangannya tidak saya buat mudah, semoga kalian bisa mengatasinya. Nah, sekarang isilah tenaga kalian dengan makanan yang sudah disediakan. Selamat berjuang!”

Suara itu menghilang. Menyisakan mereka yang kebingungan dengan apa yang terjadi. Tetapi melihat hidangan menggiurkan di atas meja, perut mereka yang keroncongan langsung menuntun untuk duduk di kursi dan lahap memakan semuanya.

Rama langsung mengambil suapan pertamanya dengan tidak sabar, sementara Garuda berdoa sebelum makan dan Vera malah mengeluarkan handphone-nya.

Rama terlihat risih ketika Vera mulai memotret dirinya sendiri dengan gaya narsis sambil menunjukkan makanan. “Ck, bisakah kau makan saja tanpa narsis?”

Vera acuh dan lanjut memotret makanannya dari berbagai sudut. Rama lanjut makan dengan perasaan kesal karena diacuhkan.

“Jujur saja, aku tidak menyangka kau akan mendapatkan kesempatan untuk ikut perebutan harta terpendam. Dari semua murid di sekolah kita, seorang pecundang ternyata layak dapat kesempatan langka.” Garuda menatap Rama dengan pandangan meremehkan.

“Kau pun tahu sendiri pemilihan dilakukan secara acak dengan aplikasi. Tidak ada sangkut pautnya dengan kelayakan.” Rama menggesek piringnya dengan sendok. “Orang sok hebat sepertimu tidak pantas untuk menentukan layak atau tidaknya diriku.”

Rama menatap tajam Garuda yang tersenyum meremehkan. Keduanya terlihat saling siap untuk melayangkan pukulan.

“Hei!” Vera berteriak memecah ketegangan. “Bisakah kalian menghabiskan makanannya tanpa bertengkar lagi. Aku hendak membuat story instagram sekarang,”

Vera mulai mengambil beberapa video dan terus mengutak-atik handphone, sejak tadi ia sibuk dengan gawainya, bahkan makanannya belum disentuh sama sekali. Sementara Rama dan Garuda kembali makan tanpa melanjutkan pertengkaran.

“Ngomong-ngomong, suara pria yang tadi menyambut kita, tidak asing di telingaku,” Rama menyomot sembarang topik pembicaraan.

“Bukankah itu pria yang dibicarakan baru-baru ini. Pria dengan teknologi yang dibuatnya, proyek rahasia yang ia kerjakan, rumornya ia bekerja sama dengan pemerintah menjalankan suatu proyek untuk memajukan kualitas pelajar di Indonesia. Publik bertanya-tanya tapi mereka masih tertutup akan hal ini,” jelas Garuda.

“Kita beruntung sekali bisa ikut dalam perebutan harta terpendam. Belum pernah ada kompetisi seperti ini khususnya untuk pelajar. Kita menjadi orang pertama di kota ini.” Timpal Vera.

“Ya, dan aku lah yang akan memenangkan harta terpendam itu. Jadi menyerahlah kalian, sebelum terlambat melakukan perjuangan yang sia-sia,” Garuda mulai menyombongkan kembali dirinya dan Rama sekali lagi kesal melihatnya.

“Menurut kalian, harta terpendam macam apa yang tersembunyi di rumah ini?” Vera mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Mungkin sertifikat tanah, sertifikat rumah ini sendiri. Jika ditilik rumah ini mewah sekali. Tapi judulnya adalah harta terpendam, rumah ini tidak terpendam sama sekali, jadi kurasa bukan.” Rama menjawab asal.

Mereka kembali melanjutkan makan. Pembicaraan mereka terhenti ketika suara pria itu kembali terdengar. “Hai, anak-anak! Bagaimana makan malam kalian? Kuharap kalian cukup berenergi, karena malam ini akan menjadi malam yang berat bagi kalian.”

Seketika lampu di seluruh rumah itu padam. Zap. Lantas beberapa detik kemudian menyala lagi bersamaan dengan suara pria itu “Perebutan harta terpendam, dimulai!”

Vera berjalan di sepanjang rumah tanpa tujuan dengan gawai di tangannya. Ia terus berjalan dengan mata yang terus terpaku pada layar. Rama sempat menegurnya untuk memperhatikan jalan karena ia hampir bertabrakan dengan-nya. Tapi sampai sekarang pun matanya masih lengket dengan gawai.

Hati Vera kesal ketika mengetahui sinyal internet di gawainya melambat. Ia menunggu internetnya kembali lancar sembari terus memandangi gawainya. Di momen menunggunya itu ia merasa hampa. Ia seperti dihadapkan lagi dengan dunia nyata. Di dunia nyata yang tak bisa ia temukan kebahagiaannya.

“Vera, tidakkah kau mencoba mencari tantangan atau sekadar berkeliling mengitari rumah. Apa yang kau lakukan sedari tadi dengan gawai-mu?” suara pria tegas itu memecah lamunan Vera.

“Ah, aku hanya menunggu sinyal internet lancar. Lagi pula aku sudah berkeliling tadi,”

“Ya, maksudku berkelilinglah tanpa gawai di genggam tanganmu. Tidakkah kau berusaha untuk memenangkan perebutan harta terpendam? Tidakkah itu menarik untukmu?”

“Memangnya apa yang akan aku dapatkan setelah aku memenangkannya? Jika pun aku memenangkannya, tidak akan ada yang berubah. Hidupku akan tetap sama saja, sama-sama menyedihkan.”

“Saat sekolah dasar kau adalah anak yang pintar. Mencetak banyak prestasi, selalu menjadi juara kelas.” Suara pria itu berhenti sejenak. “Apa yang terjadi sekarang?”

Vera menatap kosong pada dinding ruangan, ia memikirkan jawaban atas pertanyaan itu. “Entahlah, aku pun bingung dengan diriku sendiri.”

“Aku memiliki keinginan, tapi tidak memiliki tekad untuk mewujudkannya. Aku terlalu takut aku akan kalah. Pada akhirnya aku kembali pada gawai yang mampu mengalihkan perhatianku. Memberikan kebahagiaan sebagai pengalihan dari apa yang sebenarnya terjadi di dunia sekarang.”

“Maka kau tahu dunia sebenarnya sedang kacau, kan? Indonesia sedang di ambang batas. Bangsa ini butuh harapan, dan pelajar sepertimu yang akan mewujudkan harapan itu.”

“Tapi aku seorang wanita. Seorang wanita hanya akan menghabiskan sisa hidup mereka mengurus rumah tangga, berkutat dengan piring kotor, baju kotor, menyapu debu-debu di setiap sudut rumah dengan baju daster sederhana dan bau keringat seharian. Jadi untuk apa juga aku sekolah tinggi-tinggi jika pada akhirnya seperti itu?” Vera mengeluhkan perasaannya, ia melempar pelan gawainya ke sofa yang empuk, menjauhkannya sebentar dari dirinya.

“Itu kah yang kau lihat dari ibu mu? Menurutmu, ibumu biasa saja karena sudah sekolah tinggi-tinggi tapi ujung-ujungnya tetap hidup morat-marit dan menjadi ibu rumah tangga. Yang tidak kau sadari, dengan menjadi ibu yang berpendidikan, dia mampu menghasilkan anak yang bermoral dengan akal dan pikirannya. Dan kelak anak itu yang akan menjadi harapan bagi kehidupan Indonesia di masa depan,”

Ucapan pria tegas itu menyentil pemikirannya. Kenapa bisa ia baru terpikir sekarang? Kemana saja ia selama ini? Dia terlalu bodoh dan sempit untuk mencari jawaban yang lebih bijaksana.

“Martha Christina Tjahjahu turun berjuang di pertempuran untuk melawan kolonial belanda dalam perang Pattimura saat ia berusia remaja.” Garuda menghampiri Vera dengan perlahan. Vera yang melihatnya sedikit terkejut. Namun ia kemudian tenang dan merasa ada perubahan dalam Garuda. Sepertinya ia tidak lagi menyebalkan.

“R.A Kartini menulis surat untuk teman Belandanya, berarti ia memiliki pendidikan yang tinggi pada masanya. Cut Nyak Dhien berperang melawan pasukan kolonial Belanda di masa perang Aceh, ia juga punya peran penting bagi masyarakat, politik dan lainnya.”

Jantung Vera berdegup kencang, bulu kuduknya naik, hatinya dipenuhi rasa baru. Rasa bangga dan nasionalis seketika meraup di seluruh tubuhnya.

“Sederet nama itu hanya secuil dari barisan panjang pahlawan perempuan di Indonesia. dan secuil jasa mereka yang bisa kusebutkan untukmu. Nyatanya perjuangan mereka telah memberikan kebahagiaan dan kebebasan untuk kelangsungan hidup para perempuan masa kini.”

“Bangkitlah, Vera. Enyahkan rasa malas itu,” Garuda kembali memetik sedikit semangat dalam diri Vera.

Vera menatap dalam-dalam wajah Garuda. Wajah Garuda memancarkan aura yang berbeda yang tak pernah ia lihat dalam dirinya. Sepertinya Garuda telah memutuskan untuk merubah dirinya. Jika Garuda mampu berubah, maka ia juga harus bisa.

Vera bangkit dari duduknya, ia membiarkan gawainya tertinggal. Vera bersama dengan Garuda melanjutkan untuk mencari harta terpendam di rumah itu. Mereka segera mencari Rafi.

“Anak bodoh sepertiku tidak mungkin bisa menjadi harapan untuk Indonesia,” Rama berkata pada dirinya sendiri. Melalui papan-papan besar yang menampilkan kisah-kisah para pahlawan. Kisah Habibi dengan rancangan pesawatnya. Sang jenius yang menempuh pendidikan di Jerman “Aku tidak mungkin bisa menjadi seperti Habibi,”

“Nah, siapakah yang membuatmu berpikiran seperti itu Rama?” sebuah suara menggema di ruangan yang sedang ia tempati itu. Ia mengenali suara pria tegas itu.

“Semua orang, semua orang membuatku berpikiran seperti itu. Dan sepertinya mereka benar. Aku hanyalah seorang bodoh, pengganggu, yang tidak akan diharapkan kehadirannya oleh siapapun.” Rama menghempaskan punggungnya di dinding. Di heningnya, ia memikirkan banyak hal.

“Tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang tidak mendapat kesempatan belajar dari guru yang baik dan metode yang benar.” Pria itu melanjutkan perkataannya. “itulah yang dikatakan professor Yohanes Surya.

Pengajar terbaik di Indonesia yang membawa nama Indonesia sampai di kancah internasional.”

Rama tersentak dari lamunannya. ia tersentuh dengan ungkapan yang dicuapkan prof. Yohanes Surya. Selama ini di hidupnya, ia akhirnya mendapatkan pengertian ketika semua orang menyalahkannya atas ketidakmampuannya menerima pelajaran dengan baik.

“Profesor tidak main-main dengan perkataan itu. Ia membuktikannya dengan mengajar anak terbodoh yang tinggal di Papua.. ia latih anak kelas 2 yang tidak naik kelas empat kali, sampai anak itu berhasil meraih juara olimpiade robot dan mendapatkan medali perak serta emas di tingkat nasional.”

“Ia juga membawa anak yang tidak bisa membaca ke olimpiade tingkat Asia. Anak-anak itu dilatih dalam kurun waktu setahun. Berkat professor Yohanes, dua belas anak Papua mendapatkan empat medali emas, lima medali perak dan tiga medali perunggu.”

Rama sekali lagi menatap papan-papan kisah para pahlawan Indonesia. dalam hati ia bertanya-tanya apakah dia bisa menjadi pahlawan selanjutnya. Itu tergantung darinya, ingin berubah atau tidak.

“Rama!” ia membalik pandangan saat seseorang memanggil namanya. Ia tersenyum saat berbalik orang yang ia temui adalah Vera dan Garuda. Mereka menghampiri satu sama lain.

“Ayo kita cari harta terpendam itu bersama-sama!” Garuda menambah atmosfer semangat perjuangan saat ia mengatakan itu. Mereka saling merengkuh pundak masing-masing, mempereratkan rantai pertemanan mereka, berjanji untuk berjuang mendapatkan harta terpendam itu bersama-sama.

Disaat itu juga lampu seluruh rumah mati. Zap. Mereka bertanya-tanya apa yang terjadi. Sebagai jawabannya, muncul seseorang dari balik pintu. Seorang pria muda dengan paras tinggi, tegap, berjalan seperti model menghampiri mereka.

“Selamat! Kalian semua hebat! Selamat!”

“Apakah kau pria yang dibicarakan masyarakat itu? Pria jenius yang bekerja sama dengan pemerintah melalui proyek rahasia untuk memajukan kualitas pelajar Indonesia. aku jadi bertanya-tanya, apakah perebutan harta

terpendam merupakan proyek itu?” Rama memberikan sederet pertanyaan yang membuat pria itu tertawa kecil.

“Saya tahu kalian memiliki banyak pertanyaan seperti Rama. Baiklah, akan saya jelaskan satu persatu. Ya, saya adalah pria yang dibicarakan itu. Setahun terakhir saya khawatir dengan kualitas pelajar di Indonesia karena banyak berita yang tersebar tentang kriminalitas dan kenakalan yang dilakukan oleh sejumlah remaja yang merupakan pelajar. Ketika pemerintah mengeluarkan program ‘Pelajar Pancasila’ kekhawatiran saya berkurang. Apalagi dikeluarkan tentang ‘Profil Pelajar Pancasila’. Melalui itu pelajar dapat mengidentitaskan dirinya sebagai pelajar pancasila.”

“Tapi, itu tidak cukup. Masih banyak pelajar yang memiliki hambatan dalam dirinya. Hambatan itu mampu menghalangi ia melihat potensi yang dimilikinya. Jika mereka tidak mampu melihat potensi mereka, mereka akan menyerah pada cita-cita yang mereka pikir mustahil untuk dicapai. Mereka akan kalah dalam lautan pemikiran sempit dan buruk dari masyarakat atau pun terlarut dalam kefanaan media sosial.”

“Dengan proyek ini, saya meneliti masalah dari setiap pelajar, dan mereka diberi motivasi serta pengertian. Dan saya berterima kasih kepada kalian karena kalian proyek saya sukses. Saya bisa mengubah hidup seseorang dalam kurun waktu semalam.”

“Harta terpendam itu adalah diri kalian, pelajar Indonesia. Kalian belum bisa melihat potensi terbesar dalam diri kalian, tapi teruslah berjuang. Berjuang untuk masa depan negeri. Gapai cita-cita kalian dengan tekad dan semangat yang kuat. Jangan lupa untuk berpegang teguh pada identitas kalian, pelajar pancasila.”

Pria itu menatap penuh harapan. Ia alihkan pandangannya secara bergantian pada Garuda, Vera, dan Rama. Mereka mengeratkan kepalan tangan, mengatupkan rahang. Jantung mereka berdebar, hati mereka dipenuhi rasa baru. Semangat menggebu-gebu.

Mereka akan meraih cita-cita dengan tidak melupakan Pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup bagi mereka. Mengikuti jejak para pahlawan, menjadi masa depan bagi Indonesia.